

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS X
DAN XI DI SMA TAMAN JETIS
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DWI AGUSTIYANI
070201186**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN
KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS X
DAN XI DI SMA TAMAN JETIS
YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh

Dwi Agustiyani

070201186

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Oleh :



Oleh:

Pembimbing : Suryani, S.Kep.,Ns.

Tanggal : 28 Juli 2011

Tanda tangan :

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS X DAN XI DI SMA TAMAN MADYA JETIS YOGYAKARTA ¹

Dwi Agustiyani ², Suryani ³

INTISARI

Latar belakang : Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Dampak yang dapat ditimbulkan dari keputihan ini antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertil bahkan membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri. Kecemasan yang berlebihan dan tidak dikendalikan dalam menimbulkan stress.

Tujuan : Diketahui hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.

Metode penelitian : Jenis penelitian ini adalah korelasional. Populasinya adalah seluruh remaja putri X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta berjumlah 32 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* diperoleh 32 responden. Analisa data dilakukan dengan rumus *Chi Square*.

Hasil penelitian : Tingkat stress pada remaja putri kelas X dan XI yang tergolong ringan 20 orang (62,5%) dan yang mengalami stres sedang 12 orang (37,5%). Kejadian keputihan pada remaja putri ada 17 orang (53,1%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan 15 orang (46,9%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 11,453 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,001.

Kesimpulan : Ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta. Saran bagi remaja putri di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta agar dapat melakukan upaya penanganan maupun pencegahan keputihan dengan mengendalikan stress.

Kata Kunci : Keputihan, Stress, Remaja

Kepustakaan : 31 Judul Buku (2000 - 2010), 3 Skripsi, 6 Web

Jumlah Halaman : i-xiv, 70 Halaman, 6 Tabel, 2 Gambar, 14 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN THE STRESS LEVEL AND THE FLUOR
ALBUS OCCURRENCE ON FEMALE TEENAGERS OF X AND XI
GRADE OF HIGH SCHOOL TAMAN MADYA JETIS
YOGYAKARTA¹**

Dwi Agustiyani², Suryani³

ABSTRACT

Background: Fluor Albus is one of the problems which has long been a problematic condition for females. The effects of the appearance of Fluor Albus, among others, are: infection, Pelvic Inflammatory Disease, infertility even it can make somebody feel worried too much and results in less self confidence. Too much and uncontrolled anxiety can cause stress.

Objective: This research was aimed at identifying the correlation between the stress level and the Fluor Albus occurrence on female teenagers of X and XI Grade of High School Taman Madya Jetis Yogyakarta.

Research Methodology: This research is correlational. The population was all female teenagers of X and XI Grade of High School Taman Madya Jetis Yogyakarta with 32 students. The sample collection was through total sampling of 32 respondents. The data analysis was done through Chi Square formula.

Result of the Research: The stress level of the female teenagers of X and XI grade which was low was 20 people (62,5%) and those experiencing medium level of stress were 20 people (37,5%). Fluor Albus occurrence on the female teenagers were 17 people (53,1%) and those with no Fluor Albus were 15 people (46,9%). The result of chi square test showed that the value of X^2 was 11,453 on df 1 with the significance level of (p) 0,001.

Conclusion: There is a correlation between the stress level and the Fluor Albus occurrence on female teenagers of X and XI Grade of High School Taman Madya Jetis Yogyakarta. The suggestion for the female teenagers of X and XI grade of High school Taman Madya Jetis Yogyakarta is that they should try to do something to prevent the Fluor Albus occurrence and control the stress.

Keyword : Fluor Albus, Stress, Teenagers
Reference : 31 Books (2000-2010), 3 Final Papers, 6 Internet Sites
Number of Page : I-XIV, 70 Pages, 6 Tables, 2 Images, 14 Appendices

¹The Title of Thesis

²Student, of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College Yogyakarta

³Lecturer, of School of Nursing, 'Aisyiyah Health Sciences College Yogyakarta

Latar Belakang Masalah

Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Banyak wanita Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang wajar terjadi pada setiap wanita (Iskandar, 2007). Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur.

Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Lingga, 2011). Sekitar 75% wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari keputihan ini antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertil bahkan membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri (Iskandar, 2007).

Perhatian pemerintah dalam bidang kesehatan untuk pelajar diwujudkan dengan dilaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Di setiap sekolah atau instansi pendidikan yang terkait dalam program UKS ini, terdapat berbagai macam usaha pelajaran kesehatan untuk para siswi, guru, karyawan, dan berbagai pihak termasuk *civitas akademik*. Dengan dilaksanakan program UKS ini akan membantu untuk memberikan penanganan awal pada masalah keputihan (Jaelani, 2000).

Stress merupakan reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial, tekanan mental atau beban kehidupan (Hawari, 2001). Kondisi tubuh remaja pada saat stress akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksinya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stress. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan sekolah adalah salah satu faktor penyebab stress pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, ekspektasi orangtua dan lingkungan pergaulan juga merupakan faktor-faktor yang

menyebabkan stress bagi para remaja (Linda, 2004).

Penelitian pada siswi kelas III di SMK Muhammadiyah 1 Kulon Progo Yogyakarta menyebutkan bahwa 36 siswi dengan kejadian keputihan 72,2% (Elvandani, 2008).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Taman Madya Jetis pada tanggal 01 November 2010 dengan teknik wawancara pada remaja putri di SMA Taman Madya Jetis, didapatkan 6 siswi mempunyai keluhan sering keluar cairan berwarna putih didaerah kemaluannya. Hasil wawancara tersebut terdapat 4 siswi yang sering mengalami keputihan pada saat sebelum dan setelah menstruasi sedangkan 2 siswi lainnya sering merasakan keluar cairan berwarna putih ketika sedang mengalami stress seperti kelelahan fisik akibat aktivitas belajar yang berlebihan, ketika akan menghadapi ujian serta tugas-tugas yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu singkat. Siswi juga mengeluh cairan berwarna putih yang keluar didaerah genetalia kadang mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja

putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen* yang termasuk dalam penelitian *korelasional* dengan pendekatan waktu *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta. Kelas X terdiri dari kelas A dan B, kelas A jumlah siswi 9 orang dan kelas B jumlah siswi 8 orang. Sedangkan untuk kelas XI terdiri dari kelas IPA dan IPS, kelas IPA jumlah siswi 7 orang dan kelas IPS 8 orang. Jumlah keseluruhan siswi kelas X dan XI adalah 32 siswi. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* atau *sample jenuh*. Analisis data menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Putri Berdasarkan Umur di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta

No.	Umur	F	%
1.	15 tahun	4	12,5%
2.	16 tahun	9	28,1%
3.	17 tahun	13	40,6%
4.	18 tahun	6	18,8%
	Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4.1 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak berumur 17 tahun yaitu 13 orang (40,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Putri Berdasarkan Kelas di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta

No.	Kelas	F	%
1.	XA	3	9,4%
2.	XB	7	21,8%
3.	XI IPA	11	34,4%
4.	XI IPS	11	34,4%
	Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak adalah siswi kelas XI IPA dan XI IPS yaitu masing-masing 11 orang (4,4%).

Tingkat Stress Pada Responden

Tabel 4.3

Distribusi Responden Remaja Putri Berdasarkan Tingkat Stress di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta

No.	Tingkat stress	F	P
1.	Ringan	20	62,5%
2.	Sedang	12	37,5%
	Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami stress ringan yaitu 20 orang (62,5%).

Responden yang mengalami stress ringan dapat disebabkan karena adanya

tekanan mental atau beban kehidupan. Sebagai seorang pelajar, stress yang dialami lebih banyak disebabkan karena masalah pribadi, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nusya (2011) menyebutkan bahwa penyebab utama stress pada pelajar kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, atau masalah yang berkaitan dengan sekolah atau perasaan tertekan, atau tingkah-laku (merasa depresi atau kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri).

Responden yang mengalami stress ringan dapat lebih mengembangkan potensinya jika menyikapi stress yang dialaminya secara positif. Stress ringan yang dialami responden dapat dijadikan motivasi untuk belajar lebih giat, membangun komunikasi lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya. Bagi responden yang berpandangan positif stress ringan merupakan power atau semangat baru untuk berprestasi lebih baik lagi. Namun bagi sebagian orang, stress ringan dapat menjadi awal dari masalah yang lebih besar dan tidak kunjung selesai yaitu jika stress disikapi secara negatif.

Stress ringan dapat memacu adrenalin dalam tubuh seseorang untuk berprestasi lebih baik, terutama bagi para pelajar dan orang yang telah bekerja. Menurut Rasmun (2004), jika tidak ada stress prestasi belajar juga tidak ada, prestasi belajar cenderung rendah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengalami stress sedang. Responden yang mengalami stress sedang dapat disebabkan karena adanya beban tambahan seperti mempunyai masalah dengan teman atau keluarga. Beban belajar yang ditambah dengan beban sosial menyebabkan responden mengalami tekanan yang berlebih yang menyebabkan responden mengalami stress meskipun dalam kategori sedang. Stress sedang bila tidak disikapi dengan benar maka akan menyebabkan stress yang lebih berat yang tentunya akan membawa dampak lebih berat lagi. Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa makin sering dan makin lama situasi stress makin tinggi resiko kesehatan yang ditimbulkan. Data dari SMA Taman Madya Jetis menyebutkan bahwa selama ini belum ada siswi yang mengalami stress sampai ke tingkat depresi. Stress yang dialami siswi masih dalam batas wajar

yang dapat dikendalikan sehingga tidak terlalu mengganggu proses belajar siswa.

Kejadian keputihan pada responden

Tabel 4.4

Distribusi Responden Remaja Putri Berdasarkan Kejadian Keputihan di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta

No.	Kejadian Keputihan	F	%
1.	Tidak	15	46,9%
2.	Keputihan	17	53,1%
	Total	32	100%

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami keputihan yaitu 17 orang (53,1%).

Responden yang mengalami keputihan dapat disebabkan karena pada saat dilakukan penelitian, responden mengalami stres atau sedang dalam keadaan lelah baik fisik dan psikis. Pada penelitian didapatkan keterangan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah siswa kelas XI yaitu 22 orang (68,75%). Pelajar kelas XI memiliki beban belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan pelajar kelas X sehingga kemungkinan untuk mengalami stres dan lelah lebih besar. Kondisi stress dan kelelahan baik fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon

yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan wanita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (46,9%) yang tidak mengalami keputihan. Responden yang tidak mengalami keputihan kemungkinan disebabkan karena responden mempunyai perilaku atau kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaannya. Clayton (2002) menjelaskan bahwa perilaku atau kebiasaan yang menyebabkan keputihan khususnya adalah masalah *vulva hygiene*. Hal ini dipengaruhi pula dengan kesadaran dan kepekaan wanita untuk merawat alat

genetialianya agar selalu bersih. Mikroorganisme patogen sangat subur pertumbuhannya ditempat yang lembab pada daerah vagina yang nantinya bisa menimbulkan infeksi serta keputihan.

Keputihan bila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius seperti terjadinya kanker mulut rahim. Dampak yang dapat ditimbulkan dari keputihan ini antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertil bahkan membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkann ketidakpercayaan pada diri sendiri (Iskandar, 2007).

Hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.

Tabel 4.5
Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta

No	Tingkat stress	Ringan		Sedang		Total	
		f	%	f	%	F	%
1.	tidak keputihan	14	43,8	1	3,1	15	46,9
2.	Keputihan	6	18,8	11	34,4	17	53,1
	Total	20	62,5	12	37,5	32	100

Sumber : Data Primer 2011

Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami stress ringan dan tidak

mengalami keputihan yaitu 14 orang (43,8%).

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 sebesar 9,111 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,003 sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.

Responden yang mengalami stress sedang mempunyai kecenderungan untuk mengalami keputihan menunjukkan bahwa stress merupakan salah satu faktor resiko terjadinya keputihan pada wanita. Shadine (2009) menjelaskan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan wanita.

Pada penelitian ini didapatkan responden yang mengalami stress sedang namun tidak mengalami keputihan yaitu 1 orang (3,1%). Responden yang mengalami stress sedang namun tidak mengalami keputihan dapat disebabkan karena

responden dalam mengendalikan stress yang dialaminya. Dengan mengendalikan stress secara benar, maka stress tersebut tidak berdampak secara signifikan dalam mempengaruhi terjadinya keputihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun sebagaimana diperlihatkan tabel 4.1. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya stress pada remaja. Semakin tua umur seseorang maka tingkat stress yang dialaminya akan semakin rendah. Remaja yang usianya semakin tua maka tingkat kematangan emosinya akan semakin stabil sehingga dapat mengendalikan stress yang muncul pada dirinya. Menurut Suwardi (2003), pada orang yang berusia lebih muda akan mengalami stress lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berusia lebih tua.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novita Dwi Irawati (2004), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka tingkat kecemasan remaja yang mengalami keputihan akan semakin rendah.

Stress dapat menyebabkan seseorang selalu dikejar-kejar rasa takut. Biasanya seseorang yang

mengalami stress akan merasa takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Seseorang yang mengalami stress secara berlarut-larut menyebabkan suasana hati menjadi buruk, emosi tidak dapat terkontrol dan khususnya bagi perempuan yang perasaannya lebih sensitif merasa ingin menangis tanpa diketahui sebabnya, selalu merasa bersalah atas semua yang telah terjadi dan malu atau tidak percaya diri. Hal ini dapat menurunkan daya kreatifitas orang yang mengalaminya.

Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain : Penelitian ini masih terbatas pada keputihan fisiologis tanpa memperhatikan keputihan patologis yang kemungkinan dialami oleh responden.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat stress pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta yang tergolong ringan 20 orang (62,5%)

sedangkan yang sedikit mengalami stres sedang yaitu 12 orang (37,5%);

2. Kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta 17 orang (53,1%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan 15 orang (46,9%);
3. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta ($\chi^2 = 9,111$; $p < 0,05$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran kepada : Remaja putri di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta, Agar dapat melakukan upaya penanganan maupun pencegahan keputihan dengan mengendalikan stress. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari informasi yang benar tentang upaya penanganan kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian, 2011, *Psikologi Remaja*, dalam www.e-psikologi.com diakses 11 januari 2011.
- Hawari, D, 2001, *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*

Jiwa, Dana Bakti Prima Yasa,
Jakarta.

Iskandar, S. S., *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*, dalam <http://www.mitrakeluarga.com/artikel.php.html> diakses 24 Januari 2011.

Jaelani, 2000. *Kebijakan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Pustaka Sinar harapan, Jakarta.
Linda, C, 2004, *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida Lain*, Arcan, Jakarta.

Lingga, *Faktor-faktor Yang Menyebabkan Keputihan*, dalam <http://www.linggaupos.com>, diakses 24 januari 2011.

Nursya, 2011. *Management Stress pada Remaja*, dalam <http://delonixmanixcantix.wordpress.com>, diakses 10 Juli 2011.

Rasmun, 2004, *Stress, Koping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, Sagung Seto, Jakarta.

Shadine, M, 2009, *Penyakit Wanita Pencegahan, pencegahan, deteksi dini dan pengobatannya*, Keen Books, Jakarta.

Wahyudi, S, R, 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, PKBI, Jakarta.

Weekes, 2005, *Pengertian Stress dan Emosi*, dalam <http://jankerdwells.wordpress.com>, diakses 23 Juni 2011.

Wiknjosastro, H, 2005, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.